

Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *My Psychopath Boyfriend* Karya Bayu Permana

Aulia Anisa Lathifah¹

Arju Susanto²

Kurnia Rachmawati³

¹²³Universitas Nasional, Indonesia

¹auliaaanisa.04@gmail.com

²Arju.susanto@civitas.unas.ac.id

³Kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji emosi tokoh utama perempuan dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech dalam Minderop, penelitian ini mengidentifikasi tujuh jenis emosi utama yang dialami tokoh Shin Yura, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Metode deskriptif kualitatif diterapkan melalui analisis interaktif terhadap teks novel menggunakan teknik baca-catat dan kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan dinamika emosional yang kompleks dalam hubungan toksik, menggambarkan dampak psikologis yang mendalam terhadap tokoh utama. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian sastra psikologi dengan menyoroti bagaimana konflik emosional dapat diungkapkan melalui karya sastra.

Kata kunci : *Psikologi sastra, Emosi, Klasifikasi, Hubungan Toksik, David Krech*

Pendahuluan

Karya sastra adalah ekspresi kreatif yang menggambarkan kehidupan manusia melalui cerita fiksi. Selain sebagai hiburan, karya sastra mencerminkan pengamatan penulis terhadap berbagai aspek kehidupan. Menurut Ratna (2013:62), karya sastra lahir dari aktivitas mental seperti perenungan, obsesi, atau kondisi psikologis tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dianggap mewakili emosi dan pikiran pengarang. Penulis menciptakan dunia baru yang melanjutkan atau menyempurnakan realitas melalui tokoh, alur, dan cerita. Bentuknya bisa berupa puisi, cerpen, novel, atau prosa yang berfungsi sebagai sarana hiburan, refleksi, dan pembelajaran bagi pembaca.

Karya sastra identik dengan cerita kehidupan di masyarakat. Secara keilmuan, karya sastra dapat dikaji secara psikologi karena di dalamnya menceritakan perilaku para tokohnya. Seperti pada novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana, novel ini menceritakan kisah cinta yang tidak biasa, melibatkan seorang perempuan dengan pacarnya yang memiliki kepribadian psikopat. Cerita ini mengangkat tema hubungan yang rumit dan gelap, memperlihatkan bagaimana cinta dapat menjadi toksik ketika salah satu pihak memiliki gangguan psikologis.

Karya sastra merupakan hasil dari ekspresi dan imajinasi manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Karya sastra mencerminkan pengalaman, perasaan, pikiran, dan pandangan hidup pengarangnya, serta sering kali berhubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah

suatu masyarakat. Karya sastra juga bisa bersifat fiksi maupun nonfiksi, dan dapat berwujud dalam berbagai genre seperti puisi, novel, cerpen, drama, atau esai.

Secara umum, karya sastra lahir dari kreativitas, proses berpikir kritis, serta pengamatan yang mendalam terhadap kehidupan, menjadikannya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai estetika, dan refleksi terhadap realitas kehidupan. Menurut (Mihardja, 2012: 39) mengartikan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang ditulis naratif. Karya sastra yang memandang fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastranya, hal tersebut dikemukakan oleh (Suaka, 2014:229).

Dunia imajinatif dalam novel dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik, seperti tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, serta nilai-nilai yang terkandung. Di antara unsur-unsur intrinsik, tokoh merupakan elemen yang paling dominan. Tokoh berperan sebagai karakter utama yang menjalankan cerita. Oleh karena itu, penulis harus mampu menghadirkan tokoh yang kuat dan dinamis agar cerita terasa hidup, sehingga mampu menarik minat pembaca dan mencegah kebosanan.

Novel merupakan bentuk narasi fiksi yang panjang dan mendalam, di mana penulis merangkai kehidupan tokoh-tokoh dengan detail yang kaya, serta menyelami berbagai peristiwa dan konflik yang mencerminkan kompleksitas hidup manusia. Lewat novel, pengarang tidak hanya bercerita, tetapi juga menciptakan dunia yang memungkinkan pembaca merasakan setiap emosi, keputusan, dan perjalanan karakter secara lebih intens. Wellek dan Warren (2014:140) novel memberikan ruang luas untuk mengeksplorasi tema, latar, dan dinamika kehidupan dengan cara yang lebih beragam dan mendalam dibandingkan karya fiksi pendek.

Penulis menciptakan cerita, menghadirkan berbagai tokoh, baik tokoh utama maupun pendukung. Tokoh-tokoh ini dirancang memiliki watak dan perilaku yang menggambarkan aspek kejiwaan serta pengalaman psikologis layaknya manusia dalam kehidupan nyata. Konflik menjadi elemen penting dalam pengembangan karakter, terutama pada tokoh utama yang biasanya menghadapi konflik paling kompleks. Berbagai konflik yang dialami oleh para tokoh tersebut berperan besar dalam memberikan dinamika dan kehidupan pada karya sastra, sehingga cerita menjadi lebih menarik dan realistis.

Konflik memegang peranan penting dalam sebuah cerita karena dapat memperkaya alur dan meningkatkan rasa penasaran pembaca terhadap perkembangan kisah yang disajikan. Konflik yang dialami oleh tokoh sering kali menimbulkan gangguan psikologis, salah satunya berupa trauma. Karya sastra yang mengangkat tema psikologis cukup diminati oleh pembaca karena mereka merasa kisah tersebut dapat merefleksikan pengalaman pribadi yang serupa. Menurut Minderop (2018:35), karya sastra bertema psikologis sangat erat kaitannya dengan aspek emosional, spiritual, dan mental. Sejalan dengan pendapat Suaka (2014:229), karya sastra yang memuat kajian psikologis menampilkan dinamika kejiwaan tokoh melalui konflik yang dihadirkan, sehingga keduanya saling berkaitan dan membangun satu sama lain.

Menurut Walgito (1997:8) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku, terutama perilaku manusia. Meskipun sastra dan psikologi merupakan dua bidang yang berbeda sastra berkaitan dengan seni, sedangkan psikologi berfokus pada perilaku dan proses mental manusia keduanya memiliki kesamaan. Baik sastra maupun psikologi menjadikan manusia dan kehidupan sebagai objek kajian utama. Psikologi memiliki keterlibatan yang erat karena mempelajari berbagai perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra psikologis sangat berkaitan erat dengan emosional, spiritual, dan mental tokoh dengan banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa, hal itu diungkapkan oleh (Minderop, 2018:53), kemudian Minderop juga berpendapat bahwa sebuah karya sastra, baik novel, drama dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kasihan dan pembaca. Minderop dalam Najiah dkk (2024: 112) mengatakan tujuan dari psikologi sastra ialah dapat memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

Pada penelitian ini adapun tinjauan Pustaka sebagai salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji hasil penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maya Pio Marito Aritonang dari Universitas Udayana pada tahun 2024 dengan judul *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Happiness Karya Fakhrisina Amalia Kajian Psikologi Sastra*. Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk *klasifikasi emosi tokoh Ceria dalam novel Happiness karya Fakhrisina Amalia: kajian perspektif David Krech*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Putri Rizka Amalia dkk dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Mataram pada tahun 2022 dengan judul *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Amyelia Falensia: Kajian Psikologi David Krech*. Penelitian ini membahas tentang Novel *00.00* yang menyuguhkan cerita mengenai permasalahan keluarga dan konflik percintaan remaja yang marak terjadi saat ini dan tinjauan Pustaka yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eka Suci Hidayati, dkk dari Universitas PGRI Palembang pada tahun 2021 dengan judul *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah *klasifikasi emosi tokoh dalam novel Titian Takdir karya W. Sujani*.

Berdasarkan kajian terdahulu, ada banyak penelitian yang melakukan penelitian tentang klasifikasi emosi. Namun, objek yang diteliti berbeda, sesuai dengan permasalahan yang diamati. Maya Pio Marito Aritonang menganalisis *klasifikasi emosi pada novel Happiness Karya Fakhrisina Amalia*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rizka Amalia dkk menganalisis *klasifikasi emosi dalam novel 00.00 karya amyelia falensia*. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Eka Suci Hidayati, dkk. Menganalisis *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani*. Sedangkan peneliti menggunakan objek novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana. Penelitian ini dilakukan karena belum ada yang meneliti menjadi objek penelitian. Sehubungan dengan itu, peneliti ingin menganggap penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut.

Pemilihan novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana sebagai bahan kajian dilatar belakangi oleh adanya ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam emosional tokoh Shin Yura sebagai tokoh utama perempuan dalam novel tersebut. Penulis memilih novel ini sebagai objek penelitian, karena novel ini menceritakan bagaimana hubungannya antara emosi dan konflik yang dapat dijabarkan dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana dapat mempengaruhi psikologi dan kehidupan seseorang, penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan menggunakan pendekatan teori klasifikasi emosi David Krech dalam Minderop.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dalam masyarakat secara mendalam. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan peristiwa yang terjadi, sedangkan pendekatan

kualitatif berfokus pada menganalisis pengalaman subjek secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menjelaskan fenomena secara verbal, bukan melalui angka.

Penelitian ini memanfaatkan metode pengumpulan data dan analisis terhadap karya sastra. Objek yang dikaji adalah novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana. Data penelitian diambil dari isi novel dengan karya sastra tersebut sebagai sumber data utama. Teknik pengumpulan data melibatkan proses membaca, mencatat poin-poin penting, dan mengacu pada studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif, meliputi membaca teks sastra, mengidentifikasi data sesuai kategori tertentu, menyusun data secara sistematis, dan menarik kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan pembacaan yang berulang-ulang pada novel *MPBF*, ditemukan tujuh klasifikasi emosi menurut Krech.

Tabel 1. Klasifikasi Emosi pada Novel *My Psychopath Boyfriend*

Klasifikasi Emosi	Data Temuan
Konsep Rasa Bersalah	Hal 60, 79, 143, 153
Rasa Bersalah yang Dipendam	Hal 75, 80, 121, 152, 210
Menghukum Diri Sendiri	Hal 412, 415, 462
Rasa Malu	Hal 175, 212, 232
Kesedihan	Hal 214, 421, 422, 435, 454, 456, 466, 474, 475, 478
Kebencian	Hal 50, 66, 133, 149, 215
Cinta	Hal 206, 225, 286, 296, 364, 479

Pembahasan

Klasifikasi Emosi Berdasarkan Teori David Krech pada Novel *My Psychopath Boyfriend* Karya Bayu Permana

Konsep Rasa Bersalah

Sesuai dengan data temuan, tokoh Shin Yura dalam novel *My Psychopath Boyfriend* Karya Bayu Permana menunjukkan konsep rasa bersalah berjumlah empat data kutipan pada novel *MPBF* yang ditunjukkan dengan rasa bersalah atas semua kejadian yang sudah ia lewati Bersama Aldrich Bale. Dari empat data yang sudah ditemukan, tiga diantaranya yang akan disajikan dan satu data yang lain terdapat kemiripan dengan salah satu dari tiga data yang akan disajikan. Konsep rasa bersalah yang pertama kali dialami oleh Shin Yura adalah Ketika ia harus mengakui bahwa aldrich itu sebagai pacarnya kepada Johnny.

Data 1 "Begini...." Johnny menggaruk kepalanya yang tidak gatal, merasa kikuk. "Aldrich benar-benar pacarmu?"
Tubuh Yura mendadak kaku, seakan-akan membeku seperti es. Matanya bergerak gelisah, bingung harus menjawab apa. Pernah Aldrich menyinggung hal ini dan titahnya adalah Yura harus menjawab iya. Tetapi kali ini Yura enggan menurut. Selain karena ada dorongan bahwa seharusnya ia membantah, Yura juga malas harus mengakui Aldrich sebagai kekasih.
"Aku salah bertanya, ya? Maaf."
Yura menggeleng cepat. "Tidak, tentu tidak."

"Jadi... benar?"

Yura mengutuk dirinya sendiri ketika mengangguk untuk merespons. Mengapa ia harus selalu menuruti perkataan Aldrich? Laki-laki itu bukan siapa-siapa dalam hidupnya. Hanya laki-laki brengsek yang selalu mengancam dengan sebilah pisau. Hanya laki-laki sinting yang dibalut tubuh dan penampilan menawan. Rasa benci terasa menggunung, Yura mencoba mencari akal (*MPBF*, 2018:60)

Paparan rasa bersalah Shin Yura dalam kutipan di atas terlihat dari kontradiksi emosional yang ia alami. Meskipun secara eksplisit tidak disebutkan rasa bersalah, tindakannya yang enggan mengikuti titah Aldrich, namun tetap mengiyakan pertanyaan Johnny, menunjukkan adanya konflik batin. Secara keseluruhan, rasa bersalah Yura muncul karena ia merasa terjebak antara mengikuti kehendak Aldrich dan mempertahankan kebenaran. Tekanan emosional dan psikologis dari situasi tersebut membuatnya merasa tidak memiliki pilihan lain, tetapi tetap menyalahkan dirinya sendiri atas kepatuhannya.

Konsep rasa bersalah yura yang kedua ditunjukkan kepada korban yang sudah dihabisi secara sadis oleh Aldrich. Kejadian tersebut membuat perasaan bersalah muncul kepada korban yang tidak bersalah tersebut.

Data 2

Ayo pulang."

Yura membuka tangannya. Matanya sembab karena menangis dan wajahnya tidak karuan.

"Ayo pulang," ulang Aldrich dengan senyuman sinis, terkesan mengejek karena merasa perempuan itu terlalu berlebihan.

Yura melirik sosok yang tergeletak itu dan ia segera merasa perutnya seperti diaduk-aduk, membuat Yura ingin memuntahkan seluruh isi perutnya keluar.

"Lebih baik kita segera pergi." Aldrich mencengkeram tangan Yura dan berjalan ke luar dari gang.

Aldrich memasang tampang bak malaikat, sedangkan Yura masih terisak. Perasaan bersalah, takut, dan jijik bergejolak di hatinya. Seolah bertarung untuk menguasai, membuat Yura lelah dan ingin pingsan rasanya. Orang-orang yang melihat mereka tidak begitu tertarik, selain karena pemandangan dua sejoli berpegangan tangan itu sudah wajar, mereka juga ingin segera menyelamatkan diri dari hujan sudah mulai turun. Bau khas tanah disiram hujan yang tercium, sempat membuat Yura sedikit tenang, namun ia kembali tegang ketika masuk ke dalam mobil. (*MPBF*, 2018:79)

Rasa bersalah Shin Yura dalam kutipan ini tergambar jelas melalui deskripsi emosional dan perilaku fisiknya. Perasaan tersebut terjalin dengan rasa takut dan jijik yang menekan batinnya. Kalimat "Perasaan bersalah, takut, dan jijik bergejolak di hatinya" menunjukkan konflik batin yang intens. Rasa bersalah Yura kemungkinan besar muncul dari ketidakmampuannya mencegah apa yang terjadi dan keterlibatannya, meskipun ia berada di bawah kendali Aldrich. Ia merasa terjebak antara dorongan untuk bertindak benar dan ketakutan terhadap Aldrich yang manipulatif. Yura mencoba mencari ketenangan dari hujan dan aroma tanah, tetapi ketegangan kembali menyerangnya saat mereka masuk ke dalam mobil. Ini menunjukkan bahwa rasa bersalahnya tidak hanya sesaat, tetapi terus mengikutinya. Ia merasa terjebak dalam lingkaran yang membuatnya tidak bisa melarikan diri dari apa yang terjadi. Rasa bersalah Yura mencerminkan ketertekanannya sebagai korban manipulasi Aldrich. Meskipun ia tidak sepenuhnya memiliki kuasa atas situasi tersebut, rasa bersalahnya muncul karena ia merasa terlibat, meskipun tanpa pilihan yang jelas untuk melawan.

Konsep rasa bersalah shin yura yang ketiga tergambar kepada Aldrich di mana Yura mengungkapkan beban emosional yang masih menghantui pikirannya.

Data 3 Yura menggeleng lemah. "Tidak ada yang kupikirkan."
"Jangan berbohong padaku."
Yura mendesah pelan, mungkin entah seberapa kalinya hari ini ia sudah berbuat demikian. Ayahnya pernah mengatakan bahwa mendesah pelan terus-menerus bisa memperpendek umur. Yura menoleh dan menatap Aldrich. Ia akan terus mendesaknya hingga mau bercerita. "Aku masih merasa bersalah."
Aldrich berdecak. "Untuk apa? Aku yang membunuh mereka berdua."
"Tetap saja aku terlibat di dalamnya."
Aldrich mendengus. "Terserah kau saja."
"Apalagi setelah melihat berita di televisi tadi. Banyak orang yang hilang tanpa penjelasan apa-apa. Angka kematian juga meningkat."
"Shin Yura, biar kujelaskan ini padamu. Setiap detik dalam hidup ini pasti ada orang yang lahir atau meninggal. Itu sudah hukum alam, memang harus seperti itu."
"Tapi bukan berarti kau bisa menghilangkan nyawa seseorang dengan seandainya! Jangan-jangan kau juga tahu sebenarnya kemana orang-orang yang hilang itu pergi."
"Sebagian, ya. Mereka sudah mati dan tersebar ke seluruh penjuru dunia."
(MPBF,2018:153)

Shin Yura menyadari bahwa meskipun Aldrich secara langsung bertanggung jawab atas pembunuhan, ia merasa keterlibatannya dalam situasi tersebut tetap menjadikannya bersalah. Kalimat "Tetap saja aku terlibat di dalamnya" menunjukkan rasa tanggung jawab moral Yura yang tak bisa ia abaikan, meskipun keterlibatannya bersifat pasif atau di bawah tekanan. Yura memikirkan dampak dari perbuatan tersebut terhadap orang-orang yang menjadi korban, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika ia mengungkapkan kecemasannya tentang angka kematian yang meningkat dan orang-orang yang hilang, ini mencerminkan empati Yura dan rasa bersalahnya karena ia merasa turut berkontribusi pada situasi tragis tersebut.

Shin Yura terus-menerus memikirkan peristiwa tersebut, bahkan setelah Aldrich mencoba meremehkan atau mengalihkan perhatiannya dengan argumen tentang hukum alam. Ini menunjukkan betapa berat beban emosional yang Yura rasakan, hingga ia sulit melepaskan rasa bersalahnya meskipun Aldrich mencoba rasionalisasi situasi tersebut. Secara keseluruhan, rasa bersalah Yura mencerminkan konflik batin yang kompleks. Ia merasa bertanggung jawab secara moral atas apa yang telah terjadi, meskipun ia tidak sepenuhnya memiliki kuasa atau pilihan dalam situasi tersebut. Beban ini membuat Yura terus merenungkan tindakannya, menciptakan tekanan emosional yang semakin memperparah rasa bersalahnya.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Berdasarkan data yang ditemukan rasa bersalah yang dipendam memiliki lima kutipan data yang ditemukan. Dari kelima data yang sudah ditemukan, tiga diantaranya yang akan disajikan dan dua data yang lain terdapat kemiripan yang sama dengan tiga data yang akan disajikan. Konsep rasa bersalah yang dipendam shin yura yang pertama menggambarkan perasaan rasa bersalah yang dipendam oleh yura mengungkapkan konflik batin yang mendalam akibat situasi yang memaksanya untuk bertindak bertentangan dengan moralitasnya.

Data 4 Yura turun dengan perasaan tidak karuan. Bagaimana mungkin ia bisa tenang dan biasa-biasa saja setelah mengetahui bahwa sekarang dirinya akan memancing seseorang ke dalam bahaya? Dengan bimbang ia menyeberang dan mendekati pria yang ditunjuk Aldrich. Yura merasa bersalah seketika, apa yang ia lakukan kali ini sama saja dengan mendekati seseorang kepada iblis. (MPBF, 2018:75)

Konsep rasa bersalah yang dipendam Yura berdasarkan Kesadaran akan perbuatannya yang melanggar moral, Yura sadar bahwa tindakannya akan membawa bahaya bagi orang lain, yang tercermin dari ungkapan "Bagaimana mungkin ia bisa tenang dan biasa-biasa saja setelah mengetahui bahwa sekarang dirinya akan memancing seseorang ke dalam bahaya?". Kesadaran ini menunjukkan bahwa Yura memahami implikasi dari perbuatannya dan merasa hal tersebut salah secara moral. Lalu, Perasaan menjadi "alat kejahatan" Kalimat "apa yang ia lakukan kali ini sama saja dengan mendekati seseorang kepada iblis" menunjukkan bahwa Yura melihat dirinya sebagai perantara atau alat yang digunakan untuk mencelakakan orang lain. Ini memperkuat rasa bersalahnya, karena ia merasa telah kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan dipaksa menjadi bagian dari kejahatan, dan Konteks emosional yang memperburuk rasa bersalah Yura digambarkan dengan perasaan "tidak karuan" dan "bimbang", yang menunjukkan bahwa emosi negatifnya terus bergolak. Ia tidak hanya merasa bersalah, tetapi juga cemas, takut, dan putus asa terhadap situasi yang dihadapi. Secara keseluruhan, rasa bersalah yang dipendam Yura dalam kutipan ini mencerminkan pergulatan batin yang kompleks. Ia dipaksa melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip moralnya, tetapi pada saat yang sama, ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Hal ini menciptakan rasa bersalah yang mendalam dan mempengaruhi emosinya secara signifikan.

Konsep rasa bersalah yang dipendam shin yura yang kedua menggambarkan menunjukkan pergolakan batin yang intens akibat rasa bersalah yang terus menghantuinya.

Data 5 "Berhenti menangis," titah Aldrich dengan tegas, Yura mencengkram ujung rohnya, merasa kesal dan bersalah karena membuat nyawa seseorang melayang.

"Kau tidak perlu merasa bersalah." Aldrich berujar sambil tersenyum tipis, tetapi terlihat memuakkan.

"Bagaimana mungkin aku tidak merasa bersalah?" hardik Yura dengan air mata yang masih mengalir.

"Lalu apa? Toh ia sudah mati, kan?"

"Dan itu salahku!"

"Tidak sepenuhnya, aku yang membunuh laki-laki itu." "Tetapi tetap saja," Yura menutup wajahnya kembali, "bagimu mungkin ini biasa saja, tetapi bagiku sangat menakutkan! Mengapa harus aku? Jangan bawa-bawa orang lain ke dalam kehidupanmu yang gila!" (MPBF, 2018:80).

Dalam kutipan ini, Shin Yura kembali menunjukkan pergolakan batin yang intens akibat rasa bersalah yang terus menghantuinya. Konsep rasa bersalah yang dipendam oleh Yura dapat dijelaskan melalui beberapa aspek, Kesadaran akan dampak perbuatannya Yura dengan tegas menyatakan bahwa dirinya merasa bersalah atas kematian seseorang "Dan itu salahku!". Ia menyadari bahwa keterlibatannya, meskipun tidak langsung, turut berkontribusi terhadap hilangnya nyawa orang lain. Kesadaran ini menjadi inti dari rasa bersalah yang ia rasakan. lalu, Emosi yang kompleks dan berlapis Rasa bersalah Yura tidak hanya berupa penyesalan, tetapi juga mencakup perasaan

takut, kesal, dan marah. Ia kesal kepada dirinya sendiri karena merasa turut bertanggung jawab, tetapi juga marah kepada Aldrich yang memaksa dan melibatkan dirinya dalam tindakan yang keji. Secara keseluruhan, rasa bersalah Yura dalam kutipan ini bersifat mendalam, kompleks, dan emosional. Ia merasa terperangkap antara nilai-nilai moralnya sendiri dan tekanan yang diberikan Aldrich, yang menciptakan perasaan bersalah yang terus menghantui dirinya.

Konsep rasa bersalah yang dipendam Shin Yura yang ketiga konsep rasa bersalah yang dipendam oleh Shin Yura sangat kental dan terlihat memengaruhi kehidupannya secara mendalam.

Data 6 Yura meringis tiba-tiba ketika mengingat kepala Johnny yang menghadap ke belakang, lalu berganti mulut yang robek hingga telinga. Yura belum lupa, dan tidak akan bisa lupa. Seumur hidup pasti ia akan merasa bersalah dan takut akan hal itu. Tetapi hari ini Yura sudah menetapkan keputusan, ia akan pulang ke Korea. Masa bodoh dengan kuliahnya di sini, itu bisa diurus nanti. Yang penting ia bisa jauh dari monster menawan bernama Aldrich Bale. (*MPBF*, 2018:212).

Dalam kutipan ini, konsep rasa bersalah yang dipendam oleh Shin Yura sangat kental dan terlihat memengaruhi kehidupannya secara mendalam. Ungkapan "Seumur hidup pasti ia akan merasa bersalah dan takut akan hal itu" menunjukkan bahwa rasa bersalah Yura tidak hanya bersifat sementara tetapi telah berakar dalam dirinya. Ia menyadari bahwa pengalaman traumatis yang melibatkan kematian Johnny akan terus menghantui pikiran dan perasaannya, membentuk bagian dari beban emosionalnya sepanjang hidup. Lalu, Dalam kutipan ini, rasa bersalah tidak hanya menjadi beban, tetapi juga motivasi bagi Yura untuk membuat keputusan penting. Keinginan untuk menjauh dari Aldrich dan lingkungan yang berbahaya menunjukkan bahwa rasa bersalah dapat mendorong individu untuk mencari keselamatan dan merubah arah hidupnya. Secara keseluruhan, rasa bersalah Yura dalam kutipan ini adalah elemen yang sangat berpengaruh pada keputusannya. Trauma emosional dan kenangan yang menyakitkan menciptakan tekanan psikologis yang mendorongnya untuk mencari jalan keluar, meskipun ia sadar bahwa rasa bersalah tersebut akan terus menjadi bagian dari dirinya.

Menghukum Diri Sendiri

Sesuai dengan data temuan, tokoh Shin Yura dalam novel *My Psychopath Boyfriend* Karya Bayu Permana menunjukkan konsep menghukum diri sendiri berjumlah tiga data kutipan pada novel MPBF. Konsep menghukum diri sendiri Shin Yura yang pertama menggambarkan perasaan terjebak dalam hubungan yang penuh konflik dengan Aldrich, di mana ia merasa seakan tak memiliki tenaga untuk melawan.

Data 7 Seakan tak memiliki tenaga untuk melawan, Yura hanya menangis hingga Aldrich tak lagi mencengkram rahang serta rambutnya. Ia menunduk, menenggelamkan wajah di lipatan tangan yang berada di atas lutut yang ia tekuk.
Seharusnya ia tahu dan mengerti apa yang akan ia hadapi jika terus bersama Aldrich, tetapi tetap saja hatinya merasi sakit dan air matanya tak kuasa ia tahan.
"Maaf."
Semudah itu?

Yura mendongak, meneruskan kegiatannya memasukkan benda-benda ke dalam koper dan meninggalkan Aldrich yang diam menatap lurus-lurus ke depan, rahangnya mengeras. Ia berdecit, melemparkan ponselnya ke cermin di sebelah lemari hingga kacanya pecah berkeping-keping. "SIALAN!" (MPBF, 2018:412-413).

Pada kutipan yang diberikan, Shin Yura menggambarkan perasaan terjebak dalam hubungan yang penuh konflik dengan Aldrich, di mana ia merasa seakan tak memiliki tenaga untuk melawan. Dalam hal ini, konsep menghukum diri sendiri tampak jelas dalam perilaku dan reaksi Yura. Dimana Yura menangis dan menundukkan kepala, tampaknya menerima kenyataan pahit bahwa hubungan ini akan berakhir. Dia tahu konsekuensi yang akan datang, namun tetap merasakan sakit hati yang mendalam. Tindakan ini bisa dilihat sebagai bentuk hukuman diri karena ia merasa terperangkap dalam perasaan dan situasi yang sulit, meskipun dia tahu hubungan ini tidak sehat. Lalu, Dalam kalimat "Seharusnya ia tahu dan mengerti apa yang akan dihadapi jika terus bersama Aldrich," ada semacam pengakuan bahwa Yura seharusnya sudah tahu lebih baik. Ini menunjukkan bahwa Yura merasa bersalah atas keputusannya sendiri, yang pada gilirannya menyebabkan dia merasa bersalah dan menganggap dirinya layak untuk dihukum oleh perasaan sakit yang dia alami. Secara keseluruhan, Yura tampaknya menghukum dirinya sendiri dengan menerima rasa sakit ini sebagai konsekuensi dari pilihan yang telah dia buat, meskipun dia sudah tahu bahwa hubungan ini tidak sehat untuknya.

Konsep menghukum diri sendiri Shin Yura yang kedua yang dialami oleh Shin Yura semakin terasa kuat. Bagaimana Yura menjalani perasaan benci terhadap dirinya sendiri dan mencoba memahami kekosongan yang ia rasakan.

Data 8 Yura benci pada dirinya sendiri. Ia mendesah pelan, berguling di atas tempat tidurnya yang empuk. Sempat ia berpikir, mengapa ia harus merasa sesuatu yang kosong di dalam hatinya sekarang? (MPBF, 2018:415)

Pada kutipan ini, konsep menghukum diri sendiri yang dialami oleh Shin Yura semakin terasa kuat. Beberapa elemen dalam kutipan ini mengungkapkan bagaimana Yura menjalani perasaan benci terhadap dirinya sendiri dan mencoba memahami kekosongan yang ia rasakan. Kalimat "Yura benci pada dirinya sendiri" secara langsung menggambarkan bagaimana Yura terjebak dalam perasaan negatif terhadap dirinya sendiri. Perasaan benci ini bisa merupakan salah satu bentuk hukuman yang dia berikan kepada dirinya atas keputusan-keputusan yang telah dibuat sebelumnya, terutama dalam hubungannya dengan Aldrich. Ketika seseorang merasa bahwa kesalahan atau kegagalan mereka adalah akibat dari keputusan pribadi yang buruk, mereka cenderung merasa pantas dihukum atau merasa bahwa mereka tidak layak merasakan kebahagiaan atau ketenangan.

Pada kalimat "Mengapa ia harus merasa sesuatu yang kosong di dalam hatinya sekarang?" Pertanyaan ini mencerminkan keraguan dan kebingungan Yura tentang perasaan yang ia alami. Kekosongan ini bisa jadi adalah akibat dari perasaan tidak berharga yang datang dari penghukuman diri sendiri. Yura merasa seolah-olah kehilangan tujuan atau makna dalam hidupnya, dan perasaan itu semakin diperburuk oleh kebencian yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri. Dalam keseluruhan, Yura menghukum dirinya sendiri dengan cara merasakan kebencian terhadap diri sendiri, terperangkap dalam kekosongan yang ia rasakan, dan tidak mampu mencari cara untuk memperbaiki atau melanjutkan hidupnya dengan penuh harapan.

Konsep menghukum diri sendiri yang ketiga Shin Yura kembali menunjukkan sikap menghukum diri sendiri melalui perasaan yang dia alami, yang menggambarkan kesedihan dan ketidakmampuan untuk bergerak maju setelah perpisahannya dengan Aldrich.

Data 9 Yura menggeleng saat Dave terus saja memaksanya untuk makan, ia tidak lapar sama sekali. Sesak di dada masih membuatnya mati rasa, enggan melakukan apa pun dan hanya bisa menangis, memikirkan Aldrich tanpa henti. Kadang Yura berharap ada keajaiban yang menghampiri, yang membawa Aldrich-nya kembali. (MPBF,2018:462)

Pada kutipan ini, Kalimat "enggan melakukan apa pun" menunjukkan bahwa Yura merasa mati rasa, terperangkap dalam perasaan kesedihan yang mendalam. Ia tidak merasa ada alasan untuk melanjutkan kegiatan sehari-hari, yang bisa mencerminkan sikap pasrah terhadap keadaan. Ketika seseorang merasa bahwa perasaan mereka adalah akibat dari kesalahan atau keputusan buruk, mereka mungkin merasa tidak pantas untuk bergerak maju atau menjalani kehidupan dengan penuh semangat, seolah-olah mereka harus dihukum dengan perasaan kesepian atau keputusasaan.

Pada kutipan "Kadang Yura berharap ada keajaiban yang menghampiri, yang membawa Aldrich-nya kembali." Harapan akan keajaiban ini menunjukkan bahwa Yura masih terjebak dalam ilusi atau harapan yang tidak realistis, menginginkan sesuatu yang tak mungkin kembali terjadi. Ini bisa dipandang sebagai cara dia menghindari kenyataan bahwa perpisahan ini adalah bagian dari proses hidup, yang membuatnya enggan menerima kenyataan dan melanjutkan hidupnya. Keinginan untuk "keajaiban" ini menunjukkan bahwa Yura menghukum dirinya dengan terus berharap pada sesuatu yang tidak bisa dikendalikan, yang semakin memperpanjang penderitaannya.

Pada kutipan selanjutnya, "Sesak di dada masih membuatnya mati rasa" menggambarkan perasaan cemas dan terbebani yang sangat kuat, sehingga membuat Yura merasa tidak mampu untuk melanjutkan aktivitas normal. Perasaan sesak ini bisa dilihat sebagai refleksi dari rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam. Dia mungkin merasa bahwa dia pantas merasakan penderitaan ini sebagai akibat dari perasaannya terhadap Aldrich dan perpisahan yang terjadi. Secara keseluruhan, dalam kutipan ini, Yura menghukum dirinya sendiri dengan cara terjebak dalam perasaan kesedihan yang berlarut-larut, menolak untuk melepaskan masa lalu, dan mengabaikan upaya untuk melanjutkan hidup dengan harapan yang tidak realistis. Rasa sesak dan mati rasa yang dia rasakan menandakan bagaimana Yura menyiksa dirinya dengan perasaan-perasaan tersebut.

Rasa Malu

Sesuai dengan data temuan, tokoh Shin Yura dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana menunjukan Rasa Malu berjumlah tiga data kutipan pada novel MPBF. Konsep rasa malu yang shin yura rasakan yang pertama menggambarkan perasaan malu yang dialami oleh Shin Yura terlihat melalui reaksi spontan dan emosionalnya terhadap situasi yang terjadi antara dirinya dan Aldrich.

Data 10 Apa?" balas Yura cepat. Merasa malu, jengkel, dan ingin mengubur dirinya sendiri kalau perlu. Aldrich menarik Yura ke dalam pelukannya. "Mungkin kau ingin merasakan sensasi yang berbeda ketika memelukku lebih dulu." (MPBF,2018:175)

Pada kutipan ini, Kalimat "Apa?" yang diucapkan Yura dengan cepat menunjukkan ketidaksiapan atau kebingungannya dalam menghadapi situasi tersebut. Ini bisa mengindikasikan bahwa dia merasa terkejut atau tidak siap dengan apa yang sedang terjadi, yang langsung memunculkan reaksi defensif. Rasa malu sering muncul ketika seseorang merasa terperangkap dalam situasi yang tidak diinginkan atau ketika mereka merasa perhatian terfokus pada dirinya, sehingga mereka merespons secara impulsif.

Pada kutipan "Merasa malu, jengkel, dan ingin mengubur dirinya sendiri kalau perlu" adalah ekspresi yang kuat yang menggambarkan betapa dalam perasaan malu yang dirasakan oleh Yura. Rasa malu sering kali datang dengan keinginan untuk menghindar atau menyembunyikan diri, dan dalam hal ini, Yura merasa ingin "mengubur dirinya sendiri" sebagai bentuk keinginan untuk menghindari situasi atau perhatian yang mengarah padanya. Kalimat ini menggambarkan betapa tidak nyaman atau tertekan Yura dalam menghadapi interaksi tersebut. Secara keseluruhan, rasa malu yang dialami oleh Yura pada kutipan ini terkait dengan perasaan terperangkap dan tidak siap dalam menghadapi kedekatan fisik atau perhatian dari Aldrich. Rasa malu itu memperlihatkan ketidaknyamanan Yura dalam situasi yang memaksa dirinya untuk berada di bawah perhatian langsung atau interaksi yang intens.

Konsep rasa malu yang shin yura rasakan yang kedua rasa malu yang dialami oleh Shin Yura sangat jelas.

Data 11 Yura mendengus, mengingat kembali kejadian memalukan tadi. Beberapa orang memperhatikan mereka, bahkan ada yang tertawa. Sungguh, Yura belum pernah semalu tadi di negeri orang.
(MPBF, 2018 : 212)

Pada kalimat kutipan ini, "Yura mendengus, mengingat kembali kejadian memalukan tadi" menggambarkan bagaimana Yura masih terjebak dalam perasaan malu setelah peristiwa yang menimpanya. "Mendengus" menunjukkan reaksi frustrasi atau ketidaknyamanan, dan perasaan malu ini tampaknya tidak dapat dilupakan begitu saja. Rasa malu seringkali bertahan dalam pikiran seseorang, terutama jika peristiwa yang memalukan dianggap sebagai kegagalan atau kesalahan yang mempengaruhi bagaimana orang lain melihatnya.

Pada kalimat kutipan ini "Beberapa orang memperhatikan mereka, bahkan ada yang tertawa" menunjukkan bahwa Yura merasa terpapar di hadapan orang lain, yang memperburuk perasaannya. Ketika seseorang merasa menjadi pusat perhatian, terutama dengan cara yang tidak diinginkan seperti tertawa atau mengomentari mereka, rasa malu bisa semakin meningkat. Dalam hal ini, perhatian dari orang lain membuat Yura merasa lebih canggung dan terhina. Secara keseluruhan, Yura mengalami rasa malu yang mendalam karena peristiwa yang menarik perhatian orang lain, terutama dalam konteks berada di negeri orang yang membuatnya lebih sadar akan pandangan orang sekitar. Rasa malu ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa kejadian tersebut terekam dalam ingatannya dan mendapat respons dari orang lain, yang memperburuk perasaannya.

Konsep rasa malu yang shin yura rasakan yang ketiga rasa malu yang dialami oleh Shin Yura Kembali sangat jelas.

Data 12 "Kau membuatku malu," keluh Yura. Ia menyipit, mencoba mencari tisu yang entah mengapa justru tidak tersedia di meja itu.(MPBF, 2018 : 232)

Pada kutipan ini Kalimat "Kau membuatku malu," langsung menggambarkan bahwa Yura merasa terhina atau canggung akibat tindakan orang lain (kemungkinan

Aldrich) yang membuatnya merasa tidak nyaman. Dalam hal ini, Yura mengungkapkan rasa malunya secara verbal, yang menunjukkan betapa perasaan itu begitu kuat hingga ia merasa perlu untuk menyatakannya. Lalu, kutipan kalimat "Ia menyipit, mencoba mencari tisu yang entah mengapa justru tidak tersedia di meja itu" menggambarkan reaksi fisik Yura yang menunjukkan kebingungannya atau ketidaknyamanannya. Menyipitkan mata adalah tanda kecemasan atau frustrasi, yang bisa berarti Yura merasa tidak siap atau tidak tahu bagaimana menghadapinya. Ketidaktahuan atau kegagalan untuk menemukan tisu semakin memperburuk rasa malunya, karena ini menambah elemen kekacauan dalam situasi yang sudah membuatnya merasa canggung.

Pada situasi pencarian tisu yang gagal juga mencerminkan ketidakmampuan Yura untuk mengontrol situasi atau meredakan perasaan malunya. Tindakan sederhana seperti mencari tisu bisa menjadi simbol dari keinginan untuk mengatasi rasa malu atau mencari cara untuk menghindari perhatian orang lain. Ketika tisu tidak ditemukan, hal ini memperburuk rasa canggung dan memalukan yang dia alami, seolah-olah situasi semakin terburuk tanpa adanya solusi yang bisa mengatasinya. Secara keseluruhan, Yura mengalami rasa malu yang kuat karena perasaan terhina akibat tindakan orang lain, dan ini semakin diperburuk oleh kebingungannya dalam menghadapi situasi tersebut. Keinginan untuk mencari tisu yang tidak ada menunjukkan bagaimana Yura berusaha mengendalikan rasa malu tersebut namun merasa tidak mampu, memperburuk perasaan canggung dan malu yang ia alami.

Kesedihan

Sesuai dengan data temuan, tokoh Shin Yura dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana menunjukkan konsep kesedihan berjumlah sepuluh data kutipan pada novel MPBF. Dari sepuluh data yang sudah ditemukan, tiga data saja yang akan dipaparkan lebih jelas. Konsep kesedihan yang Shin Yura rasakan yang pertama yang dialami oleh Shin Yura tercermin melalui beberapa elemen yang menggambarkan perasaan tertekan, kesepian, dan perasaan terasing dari kenyataan emosional yang sebenarnya.

Data 13 Yura sering melihat film tentang sosok ibu atau pun ayah dan ia selalu menangis. Bukan karena cerita film yang menyayat hati, Yura hanya sedang mengasihani diri sendiri. (MPBF, 2018 : 214)

Pada kutipan ini kalimat, "Yura sering melihat film tentang sosok ibu atau pun ayah dan ia selalu menangis." Menangis adalah reaksi emosional yang jelas menunjukkan adanya kesedihan. Namun, dalam konteks ini, tangisan Yura bukan disebabkan oleh cerita film itu sendiri, melainkan sebagai refleksi dari perasaan batinnya yang lebih dalam. Ia mungkin merasa kesepian atau terabaikan, terutama terkait dengan figur orang tua, yang mengingatkan dirinya pada kekosongan emosional yang ia rasakan dalam hidupnya.

Pada kutipan kalimat "Bukan karena cerita film yang menyayat hati, Yura hanya sedang mengasihani diri sendiri." Kalimat ini menggambarkan bahwa Yura tidak menangis karena empati terhadap karakter dalam film, tetapi karena ia merasa tertekan dan tidak bahagia dengan kondisinya sendiri. Mengasihani diri sendiri adalah tanda dari kesedihan yang mendalam, di mana seseorang merasa tidak berdaya atau terjebak dalam situasi emosional yang sulit untuk diubah. Yura merasa terpisah dari kebahagiaan atau kedekatan yang mungkin bisa diberikan oleh figur orang tua, atau mungkin ada kekosongan emosional dalam dirinya yang ia coba isi dengan melihat film-film tersebut.

Secara keseluruhan, kesedihan Yura dalam kutipan ini menggambarkan perasaan terisolasi, kehilangan, dan kekosongan emosional yang dialaminya. Ia menangis karena ia merasa tidak terhubung dengan figur yang seharusnya memberi rasa aman dan kasih sayang, dan ia hanya bisa mengasihani diri sendiri dalam menghadapi perasaan tersebut.

Konsep kesedihan yang shin yura rasakan yang kedua kesedihan yang dialami oleh Shin Yura sangat jelas, tercermin melalui reaksi emosional yang intens dan perasaan yang sangat kuat terhadap situasi yang menimpanya.

Data 14 "Peter mengatakan, satu-satunya hukuman yang mungkin akan aku dapatkan adalah...," Aldrich sebenarnya tidak ingin membuat Yura sedih, tetapi setiap kebenaran harus ia ungkapkan sekarang, ia tidak ingin Yura merasa lebih sakit jika mengetahui hal ini nanti saat di persidangan, "hukuman mati."
Bersamaan dengan itu, tangis Yura tak lagi bisa dibendung. Ia bahkan menjerit tidak terima, dan mengatakan bahwa hal itu mustahil.
(MPBF, 2018 : 456)

Gambarkan kesedihan Yura ketika Aldrich mengungkapkan "hukuman mati" sebagai kemungkinan yang dihadapi, Yura tidak hanya merasa sedih, tetapi juga terkejut dan hancur. Informasi tersebut datang dengan berat, dan reaksinya yang langsung menangis serta menjerit tidak terima mencerminkan betapa besar kesedihan yang dia rasakan. Rasa kesedihan ini lebih mendalam karena berita itu datang dengan cara yang brutal dan tidak terduga, serta menyangkut nasib orang yang sangat penting dalam hidupnya. Lalu, pada kutipan kalimat "Tangis Yura tak lagi bisa dibendung" menunjukkan bagaimana Yura kehilangan kendali atas perasaannya. Tangisan ini mencerminkan rasa kehilangan dan ketidakberdayaan, yang semakin diperburuk oleh ketidakmampuan untuk mengubah kenyataan yang sedang terjadi. Perasaan seperti ini seringkali datang ketika seseorang merasa terperangkap dalam situasi yang di luar kendali mereka, dan mereka tidak bisa mencegah hal buruk yang akan terjadi pada orang yang mereka cintai.

Pada kutipan kalimat selanjutnya yaitu "Ia bahkan menjerit tidak terima, dan mengatakan bahwa hal itu mustahil." Rasa tidak terima ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kenyataan yang sangat menyakitkan. Menolak kenyataan adalah reaksi alami terhadap berita yang sangat menyakitkan, karena kesedihan sering kali datang bersamaan dengan keinginan untuk membatalkan atau menolak apa yang telah terjadi. Yura tidak ingin menerima kenyataan bahwa orang yang ia cintai mungkin akan menjalani hukuman mati, dan ini membuat perasaannya semakin kesal dan tidak bisa menerima situasi tersebut. Secara keseluruhan, dalam kutipan ini, Yura mengalami kesedihan yang luar biasa karena menghadapi kenyataan yang mengancam kehilangan orang yang sangat penting baginya. Reaksi emosionalnya yang kuat, baik dalam bentuk tangisan, jeritan, maupun penolakan terhadap kenyataan, mencerminkan betapa dalamnya kesedihan yang ia rasakan atas situasi tersebut.

Konsep kesedihan yang shin yura rasakan yang ketiga kesedihan yang dialami oleh Shin Yura sangat jelas dan mendalam, tercermin melalui beberapa elemen emosional yang menggambarkan betapa hancurnya dirinya setelah kepergian Aldrich.

Data 15 Yura tak dapat menahan rasa sakit yang muncul, membuat setetes air mata lolos dan membasahi pipi. "Aku tidak baik-baik saja."
Itu benar. Setelah Aldrich pergi, Yura benar-benar hancur. Archie lah yang menjadi satu-satunya alasan untuk melanjutkan hidup.
Kepergian Aldrich meninggalkan rasa sakit yang mendalam, namun selama itu pula ia mempelajari sesuatu, sesuatu yang berharga.
(MPBF, 2018:478)

Pada kutipan kalimat "Yura tak dapat menahan rasa sakit yang muncul, membuat setetes air mata lolos dan membasahi pipi." Kalimat ini menunjukkan betapa dalamnya kesedihan yang dirasakan Yura, hingga ia tidak bisa menahan air mata. Air mata yang jatuh bukan hanya sekadar reaksi fisik, tetapi juga mencerminkan beban emosional yang begitu berat. Rasa sakit ini seolah tak terhindarkan, dan Yura tidak mampu menahan perasaan itu. Tangisan ini menunjukkan betapa kehilangan Aldrich membuatnya merasa sangat rapuh dan terluka. Lalu, kutipan kalimat "Aku tidak baik-baik saja." Ungkapan ini menunjukkan bahwa Yura tidak mencoba menyembunyikan rasa sakitnya lagi. Ia mengakui bahwa kepergian Aldrich benar-benar mengganggu kesehatannya secara emosional dan mental. Ini adalah bentuk keterbukaan Yura terhadap perasaan terdalamnya, di mana ia tidak mampu lagi berpura-pura kuat atau baik-baik saja. Rasa kesedihan ini sangat mendalam sehingga ia tidak bisa menutupinya.

Pada kutipan kalimat "Kepergian Aldrich meninggalkan rasa sakit yang mendalam, namun selama itu pula ia mempelajari sesuatu, sesuatu yang berharga." Meskipun Yura merasakan kesedihan yang sangat dalam akibat kepergian Aldrich, ia juga menyadari bahwa dari rasa sakit tersebut ada pelajaran berharga yang bisa diambil. Ini menunjukkan bahwa meskipun perasaan kehilangan dan kesedihan itu sangat besar, Yura juga mencoba untuk melihat sisi positif dari pengalaman tersebut, meskipun prosesnya sangat berat. Secara keseluruhan, dalam kutipan ini, kesedihan Yura tercermin melalui tangisan yang tak bisa dibendung, pengakuannya bahwa ia tidak baik-baik saja, dan rasa kehancuran yang mendalam setelah kepergian Aldrich. Meskipun ia merasa hancur, Yura tetap berusaha mencari alasan untuk melanjutkan hidup melalui Archie dan juga belajar dari pengalaman pahit yang ia alami.

Kebencian

Sesuai dengan data temuan, tokoh Shin Yura dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana menunjukkan konsep kebencian berjumlah lima data kutipan pada novel MPBF. Dari lima data yang sudah ditemukan, tiga data saja yang akan dipaparkan lebih jelas.

Data 16 "Kau gila!" Yura mendesis marah. Ia memandang Aldrich dengan sorot penuh kebencian. (MPBF, 2018:50)

Data 17 Rahang Yura mengeras, matanya beralih menatap Aldrich dengan sorot mata penuh kebencian. (MPBF, 2018:66)

Pada dua kutipan data di atas Kebencian yang dialami oleh Shin Yura dalam kedua kutipan di atas muncul sebagai reaksi emosional yang kuat terhadap Aldrich, ditunjukkan melalui bahasa tubuh dan ekspresi verbalnya. Secara singkat, kebencian Yura dalam kutipan ini menunjukkan konflik emosional yang kuat, di mana ia merasa terganggu, mungkin karena tindakan Aldrich yang melukai harga dirinya atau melanggar batas emosionalnya.

Data 18 "Aldrich tersenyum, kini mereka saling menatap dengan tatapan berbeda. Yura yang menatap benci dan Aldrich yang menatap dengan tekad bulat di hatinya, kalau ia akan membuat Yura jatuh hati, sehingga perasaannya terbalas dan Aldrich bisa merasakan kisah cinta seperti yang orang lain idamkan. (MPBF, 2018:149)

Kebencian yang dialami oleh Shin Yura pada kutipan ini tergambar melalui tatapannya terhadap Aldrich. "Yura yang menatap benci" menunjukkan bahwa ia merasa marah, tidak nyaman, atau mungkin terluka oleh tindakan atau sikap Aldrich

sebelumnya. Tatapan tersebut mencerminkan perasaan negatif yang mendalam, meskipun detail penyebab kebenciannya tidak diungkap secara langsung dalam kutipan ini. Namun, kebencian Yura dikontraskan dengan tekad Aldrich yang ingin memenangkan hatinya, menciptakan dinamika emosional yang kompleks antara keduanya. Kebencian Yura kemungkinan besar adalah respons terhadap ketegangan atau konflik yang belum terselesaikan antara mereka.

Cinta

Sesuai dengan data temuan, tokoh Shin Yura dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana menunjukkan konsep cinta berjumlah enam data kutipan pada novel MPBF. Dari lima data yang sudah ditemukan, dua data saja yang akan dipaparkan lebih jelas.

Data 19 Yura menunduk, mencoba menetralkan debaran jantungnya yang menggila. Senduk, apa pun Yura mencoba mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia hanya terkena Stockholm syndrome dan bukan benar-benar jatuh cinta, hatinya selalu berkata lain, mengkhianati akal sehatnya, dan sudah benar-benar jatuh pada Aldrich, (MPBF, 2018:225)

Konsep cinta yang dialami oleh Shin Yura dalam kutipan ini penuh dengan konflik emosional dan pergulatan antara hati dan logikanya. Yura menyadari bahwa perasaannya terhadap Aldrich mungkin dipengaruhi oleh kondisi seperti *Stockholm syndrome*, di mana seseorang mulai merasa terhubung secara emosional dengan pihak yang mendominasi atau menyakitinya. Namun, ia juga menyadari bahwa perasaan itu telah berkembang menjadi cinta yang tulus, meskipun hatinya "mengkhianati akal sehatnya". Cinta yang Yura rasakan di sini adalah campuran antara keterikatan emosional yang kompleks, perasaan pasrah, dan penerimaan terhadap apa yang ia rasakan meskipun ia sadar ada aspek yang tidak logis atau tidak sehat dalam hubungannya.

Data 20 Di balik rasa takut dan kekhawatirannya, Yura mulai berpikir ia kini telah jatuh cinta pada Aldrich. Ia berusaha menyangkal sekeras mungkin. Namun, sekuat apapun penyangkalannya yang terjadi tetaplah sama. Ia jatuh cinta pada Aldrich sekarang garis bawah itu. (MPBF, 2018:286)

Konsep cinta yang dialami oleh Shin Yura dalam kutipan ini adalah bentuk cinta yang muncul secara bertahap tetapi disertai dengan penyangkalan internal. Yura merasakan konflik batin, di mana ia berusaha keras menyangkal perasaannya terhadap Aldrich karena mungkin tidak sesuai dengan logika atau ekspektasinya. Namun, pada akhirnya, ia harus menerima bahwa perasaan itu nyata dan tak terelakkan. Cinta Yura terhadap Aldrich adalah jenis cinta yang mengalahkan penyangkalan dan ketakutan, memperlihatkan bagaimana perasaan dapat tumbuh bahkan dalam situasi yang kompleks atau bertentangan dengan akal sehat. Hal ini mencerminkan perjuangan emosional antara hati dan pikiran yang dialaminya.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji emosi tokoh utama perempuan, Shin Yura, dalam novel *My Psychopath Boyfriend* karya Bayu Permana dengan pendekatan teori klasifikasi emosi David Krech dalam Minderop. Setelah dipaparkannya hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai emosi mendalam yang dialami oleh Yura, seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri

sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Emosi-emosi ini mencerminkan konflik psikologis yang kompleks akibat hubungan toksik yang melibatkan karakter Aldrich. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa dinamika emosional tokoh utama tidak hanya menggambarkan aspek psikologis tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat merefleksikan fenomena emosional manusia dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Amalia, PR., Qodri, MS., & khairussibyan, M. 2022. Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia : Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal ilmiah profesi pendidikan*. 7(3b), 1678-1683.
- Aritonang, Maya, PN. 2024. Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Happiness Karya Fakhrisina Amalia Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Scientific of mandalika (JSM)*. 5(7), 2745-5955.
- Bimo Walgito. (1997). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Hidayati, ES., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. 2021. Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal pendidikan tambusai*. 5(1), 2005-2017.
- Mihardja, Ratih. 2012. Buku Pintar: Sastra Indonesia. Jakarta: PT Niaga Swadaya
- Minderop, Albertine. 2018. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhalizah, Najiah., Dicky, R. P. & Kurnia, R. (2024) Kepribadian Tokoh Adara Dalam Novel Ariel Dan Adara Karya HeloBagas: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*. Vol.7 No.2, hal 112.
- Permana, Bayu. 2018. *My psychopath boyfriend*. Kelapa dua, depok : coconut books.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, I Nyoman. 2014. Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Wellek dan Austin Warren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.